

ANALISIS DAMPAK IMPOR BERAS TERHADAP STABILITAS HARGA DAN KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA (2019-2023)

Heidinez Yasinta¹; Idfi Setyaningrum²; Cynthia Yohanna³; Muhammad Benbifo⁴

Ekonomi Pembangunan, Universitas Surabaya, Indonesia^{1,2,3,4}

Email : heidinezzyrk@gmail.com¹; idfi@staff.ubaya.ac.id²;

cynthiyohanna@staff.ubaya.ac.id³; benbifor@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dampak impor beras terhadap stabilitas harga dan ketahanan pangan di Indonesia selama periode 2019-2023. Pendekatan deskriptif dan model regresi digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara tingkat impor beras dari lima negara utama (Thailand, Vietnam, Myanmar, Pakistan, dan India), produksi beras nasional, serta harga beras lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa impor beras berkontribusi dalam menjaga stabilitas harga dan pasokan saat produksi domestik menurun. Namun, kebijakan ini meningkatkan ketergantungan pada pasar internasional, sehingga menciptakan tantangan bagi daya saing petani lokal. Penurunan produksi dalam negeri, yang disebabkan oleh fenomena El Niño dan alih fungsi lahan, menjadi faktor utama peningkatan impor. Penelitian ini merekomendasikan kebijakan yang holistik untuk meningkatkan produksi beras nasional, mengurangi ketergantungan pada impor, dan mendukung keberlanjutan ketahanan pangan di Indonesia.

Kata kunci : Impor Beras; Ketahanan Pangan; Stabilitas Harga

ABSTRACT

This study analyzes the impact of rice imports on price stability and food security in Indonesia during the 2019–2023 period. A descriptive approach and regression model were employed to evaluate the relationship between rice import levels from five major countries (Thailand, Vietnam, Myanmar, Pakistan, and India), national rice production, and local rice prices. The findings reveal that rice imports contribute to maintaining price stability and supply when domestic production declines. However, this policy increases dependency on international markets, posing challenges for local farmers' competitiveness. The decline in domestic production, driven by the El Niño phenomenon and land-use changes, was identified as the primary factor behind increased imports. This study recommends holistic policies to enhance national rice production, reduce reliance on imports, and ensure sustainable food security in Indonesia.

Keywords : Rice Imports; Food Security; Price Stability

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi pilihan karena memiliki lahan yang luas, subur, dan menjadi sumber utama penciptaan lapangan kerja dalam jumlah yang cukup besar (Pardin Lasaksi, 2023). Sektor pertanian memiliki peran penting untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat (Ayun et al., 2020). Dalam sektor pangan, beras adalah

salah satu kebutuhan pangan pokok masyarakat Indonesia dengan tingkat konsumsi tertinggi (Sholikhah & Anjani, 2023). Tingkat konsumsi masyarakat Indonesia terhadap beras tergolong tinggi, untuk mencapai ketahanan pangan, kecukupan produksi beras secara nasional sangat penting (Rahim et al., 2024). Fenomena ini dapat dibuktikan dengan pertumbuhan penduduk yang pesat di Indonesia menyebabkan meningkatnya permintaan akan beras, yang masih menjadi bahan pokok bagi 95% penduduknya (Salsabil & Ririt Iriani Sri S, 2023).

Indonesia berkontribusi 5,29% dari total produksi beras dunia, setara dengan 752 juta ton, menjadikannya sebagai produsen beras terbesar ketiga di dunia setelah China (34,76%) dan India (22,42%) berdasarkan data usda selama 2020-2024 (Sabarella, 2024). Sebagian besar wilayah Indonesia menghasilkan beras, namun tidak semua daerah memiliki surplus. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat produksi yang sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat (Aryani, 2021). Hasil produksi tersebut disebabkan faktor-faktor seperti cuaca, gagal panen, dan keterlambatan panen. Hal ini menyebabkan terbatasnya persediaan bahan pokok, sehingga pemerintah memutuskan untuk melakukan impor (Warsito & Syafruddin Syam, 2024).

Impor beras dilakukan untuk memastikan ketersediaan beras di Indonesia tetap terpenuhi (Tranggono et al., 2023). Jika stok menipis dan produksi dalam negeri diperkirakan tidak mencukupi, pemerintah terpaksa melakukan impor sebagai langkah antisipasi. Impor beras dilakukan untuk mencegah kelangkaan dan kenaikan harga drastis akibat kesenjangan produksi dan konsumsi. Tujuannya adalah menstabilkan harga beras dalam negeri dengan memanfaatkan harga beras impor yang biasanya lebih murah. Peningkatan penawaran beras akan mengakibatkan penurunan harga dan menciptakan stabilitas harga di pasar (Paipan & Abrar, 2020). Meski impor beras memiliki implikasi positif untuk mencukupi kebutuhan dan menjaga stabilitas harga, terdapat ancaman pada sektor pertanian dalam negeri, dimana para petani menghadapi tantangan bersaing dengan harga beras impor yang lebih rendah.

Tabel 1 menunjukkan nilai impor beras Indonesia dari lima negara utama (Thailand, Vietnam, Myanmar, Pakistan, dan India) selama 2019-2023. Pada 2023, impor meningkat signifikan, dengan Thailand mencapai 804.815 USD, Vietnam 668.871 USD, Myanmar 88.822 USD, dan Pakistan 182.322 USD. Peningkatan impor

tajam di 2023 dipicu oleh dampak El Nino, mencerminkan ketergantungan yang semakin besar pada beras impor. El Nino adalah fenomena berkala yang ditandai dengan pemanasan suhu permukaan laut di wilayah timur Samudra Pasifik (Pandiangan et al., 2024). El Nino berdampak terhadap produksi beras, pemanasan suhu permukaan laut menyebabkan perubahan pola hujan yang sering mengakibatkan kekeringan berkepanjangan. Terbukti total produksi beras nasional pada tahun 2023 hanya sekitar 30,89 juta ton, turun sekitar 650 ribu ton dibandingkan dengan produksi tahun 2022 yang mencapai 31,54 juta ton (Damiana, 2024)

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya keterkaitan antara impor beras dengan ketahanan pangan dan stabilitas harga. Misalnya, penelitian oleh (Tranggono et al., 2023) peningkatan kebijakan impor menyebabkan Indonesia semakin bergantung pada negara lain untuk memenuhi kebutuhan pangan. Menurut, (Ari Pamungkas et al., 2023) impor beras dilakukan untuk memastikan persediaan beras tercukupi dan menghindari inflasi yang disebabkan oleh kelangkaan. Didukung oleh, (Adit Kurniawan et al., 2024) pemerintah tetap menjalankan kebijakan impor demi stabilitas harga dan pasokan beras, sebagai langkah strategis untuk kesejahteraan masyarakat dan kepentingan nasional. Menurut, (Octhaviani et al., 2024) Indonesia masih membutuhkan impor beras dari negara lain seperti Thailand, karena hasil produksi belum mencukupi kebutuhan nasional meski produksi tinggi. Sedangkan, menurut (Naira Afshari Putri et al., 2024) ketahanan pangan Indonesia tidak akan terlalu terpengaruh secara signifikan jika negara-negara utama pengekspor beras menghentikan ekspor, karena dalam lima tahun terakhir produksi beras melebihi konsumsi domestik.

Literatur terdahulu telah memberikan wawasan yang berharga. Namun, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan fokus pada analisis dampak impor beras dari lima negara pengekspor utama terhadap kestabilan harga beras di Indonesia dan perhitungan kuantitatif terhadap tingkat permintaan dan penawaran beras di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data *time series* 2019-2023 untuk memahami hubungan antara impor beras, produksi beras dalam negeri, dan harga beras di pasar domestik. Fokusnya adalah menganalisis dampak positif dan negatif impor dari negara pengekspor utama, untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang efektif dan berkelanjutan dalam menjaga stabilitas pasar beras di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah aktivitas yang melibatkan transaksi barang atau jasa antara satu negara dengan negara lainnya berdasarkan kesepakatan bersama (Subandi et al., 2023). Perdagangan internasional terjadi karena setiap negara tidak dapat memproduksi seluruh barang dan jasa yang dibutuhkan oleh warganya. Oleh karena itu, perdagangan internasional timbul sebagai hasil dari interaksi antara permintaan dan penawaran yang saling bersaing (Purba et al., 2023).

Teori Keunggulan Komparatif

Teori perdagangan komparatif yang diperkenalkan oleh David Ricardo pada tahun 1817 menjelaskan bahwa suatu negara kurang efisien atau mengalami kerugian absolut dibandingkan negara lain dalam memproduksi dua jenis komoditas, tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang saling menguntungkan. Negara tersebut sebaiknya fokus pada produksi dan ekspor komoditas yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditas dengan kerugian absolut lebih besar (kerugian komparatif). (Ibrahim & Halkam, 2021). Negara akan tetap memperoleh manfaat dalam perdagangan jika mereka fokus pada produksi dan ekspor barang yang memiliki keunggulan relatif, yang mencerminkan efisiensi relatif dalam proses produksinya. Pemanfaatan keunggulan relatif ini dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui partisipasi aktif dalam perdagangan internasional (Purba et al., 2023).

Teori Permintaan dan Penawaran

Teori permintaan adalah konsep ekonomi yang menjelaskan bahwa harga dipengaruhi oleh tingkat permintaan (Harati, 2022). Menurut (Venny & Asriati, 2022), permintaan mencerminkan perilaku dari konsumen dalam membeli suatu barang. Ketika harga suatu barang meningkat, konsumen cenderung beralih ke barang pengganti, sementara apabila harga barang tersebut turun, konsumen akan meningkatkan konsumsi terhadap barang tersebut. Sesuai dengan hukum permintaan, ketika harga suatu barang atau jasa meningkat, jumlah yang diminta akan berkurang, sedangkan jika harga turun, jumlah yang diminta akan meningkat (Chaira et al., 2024).

Teori penawaran merupakan konsep ekonomi yang menjelaskan hubungan antara harga barang/jasa dengan jumlah barang/jasa yang disediakan oleh produsen.

Menurut (Purba et al., 2023), Teori penawaran mengasumsikan *ceteris paribus* bahwa perubahan penawaran sebanding dengan harga suatu barang. Korelasi antara harga dan jumlah barang yang akan dijual dinyatakan dalam hukum penawaran, produsen atau penjual cenderung memproduksi dan menawarkan lebih banyak barang ketika harga tinggi dibandingkan saat harga rendah (Berek & Marbun, 2021). Hukum penawaran menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang maka semakin besar pula penawaran barang tersebut. Sebaliknya jika harga suatu barang turun maka penawaran barang tersebut juga akan berkurang (Achmad Fauzi et al., 2023).

Teori Harga dan Pasar

Teori harga adalah salah satu elemen dalam pemasaran yang sering digunakan sebagai pertimbangan oleh konsumen dalam proses pembelian (Agus Dwi Cahya et al., 2023). Teori harga menjelaskan bagaimana harga di pasar terbentuk. Harga suatu barang ditentukan oleh tingkat permintaan dan penawaran barang tersebut. Teori harga berupaya untuk memahami, menjelaskan, dan memprediksi harga serta keputusan penetapan harga berdasarkan permintaan konsumen (Nawastuty et al., 2022). Penentuan harga didasarkan pada mekanisme pasar, di mana penjual tidak memiliki kendali atas harga yang terbentuk di pasar (Moh. Asep Zakariya Ansori et al., 2024). Menurut Adam Smith, mekanisme pasar merupakan sistem yang mengatur pembentukan harga dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti penawaran dan permintaan, distribusi, kebijakan pemerintah, tenaga kerja, uang, pajak, serta keamanan (Astuti et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada. (Zulkarnaen, W., Amin, N. N., 2018:113). Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan deskriptif dan analisis kuantitatif. Penelitian ini akan membahas permintaan, penawaran, serta kestabilan harga pasar beras di Indonesia selama periode 2019-2023 yang bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana impor beras memengaruhi pasar beras domestik, khususnya dalam hal harga dan stabilitas pasar. Data produksi beras dalam negeri, harga beras, serta informasi mengenai lima negara pengekspor beras dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pengumpulan data dilakukan untuk periode waktu lima tahun, yaitu dari tahun 2019 hingga 2023. Analisis

ini bertujuan untuk memahami hubungan antara harga beras dan konsumsi beras serta harga beras dan produksi beras.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Perkembangan Impor Beras di Indonesia

Perkembangan impor beras dari lima negara utama, yaitu Thailand, Vietnam, Myanmar, Pakistan, dan India menjaga stok cadangan beras nasional, terutama ketika produksi dalam negeri tidak mencukupi. Thailand dan Vietnam, sebagai pemasok utama, menawarkan beras berkualitas tinggi; beras Thailand dikenal premium dengan harga relatif mahal, sedangkan Vietnam menyediakan pilihan beras dengan harga bersaing dan kualitas beragam. Myanmar menjadi pemasok beras murah meskipun dengan kualitas lebih rendah, cocok untuk pasar menengah ke bawah. Sementara itu, Pakistan dan India lebih sering mengeksport beras premium, meskipun tingginya harga beras India membuat pangsa pasar di Indonesia terbatas. Situasi impor beras dari berbagai negara berpotensi mengganggu keseimbangan produsen beras dalam negeri, karena harga dan kualitas beras impor sering kali lebih menarik bagi konsumen. Peran pemerintah dalam memantau dan mengatur impor beras diperlukan untuk melindungi kemandirian pangan nasional, menjaga harga yang wajar bagi petani lokal, dan mendorong daya saing produksi dalam negeri.

Tabel 2 menunjukkan data impor beras Indonesia 2019-2023 yang mengalami fluktuasi, dengan lonjakan signifikan pada 2023. Impor dari Thailand melonjak ke 1,38 juta ton, Vietnam 1,14 juta ton, Myanmar 141 ribu ton, dan Pakistan naik ke 309 ribu ton. Sebaliknya, impor dari India turun menjadi 69 ribu ton. Peningkatan impor, terutama dari Thailand dan Vietnam, bertujuan menutupi kekurangan produksi domestik, namun perlu diawasi agar tidak menekan produsen lokal dan menjaga keseimbangan pasar.

Hasil Produksi Beras di Indonesia

Produksi merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menghasilkan atau meningkatkan manfaat suatu barang atau jasa dengan memanfaatkan berbagai faktor seperti tenaga kerja, mesin, bahan baku, dan modal, sehingga barang atau jasa tersebut lebih berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia (Herlina et al., 2021). Produksi beras dihasilkan melalui proses konversi padi menjadi beras dengan menggunakan angka konversi dari gabah ke beras. Produksi beras merupakan salah satu sektor penting

untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional. Sebagai negara agraris dengan beras sebagai makanan pokok, Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen dan konsumen beras terbesar di dunia, setelah Tiongkok dan India, di tingkat internasional. (Afriyani et al., 2021).

Indonesia, sebagai salah satu produsen beras terbesar di dunia, tetap melakukan impor beras untuk menjaga cadangan pangan dan mengantisipasi potensi kekurangan produksi beras lokal. Peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan lahan yang terus bertambah menjadi masalah penting dalam pembangunan sektor pertanian, yang menyebabkan pengalihan fungsi dari lahan pertanian menjadi non pertanian (Effendy & Pratiwi, 2020). Cuaca ekstrem, seperti kemarau panjang pada 2023, berdampak pada penurunan hasil panen padi. Pemerintah menerapkan perbaikan irigasi tersier dan optimalisasi lahan rawa untuk mencegah penurunan luas tanam rawa.

Grafik 1 menunjukkan produksi beras Indonesia meningkat dari 31,31 juta ton pada 2019 ke puncaknya pada 2022 sebesar 31,54 juta ton, namun turun tajam menjadi 31,10 juta ton pada 2023 akibat El Niño dan kemarau ekstrem. Penurunan ini memicu peningkatan impor untuk menjaga stabilitas harga dan pasokan beras. Kondisi ini menekankan pentingnya langkah antisipasi dari pemerintah dalam menghadapi tantangan iklim dan pengelolaan stok beras yang efektif untuk mendukung ketahanan pangan nasional.

Tingkat Konsumsi Beras di Indonesia

Tingkat konsumsi beras di Indonesia tergolong tinggi, karena beras merupakan makanan pokok bagi mayoritas penduduk di Indonesia. Kebutuhan akan beras di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya karena jumlah penduduk yang terus meningkat. Tingginya total konsumsi beras nasional setiap tahun disebabkan oleh konsumsi beras per kapita yang tinggi di Indonesia, serta jumlah penduduk yang sebagian besar mengonsumsi beras (Putu et al., 2022). Budaya makan masyarakat Indonesia yang sangat bergantung pada beras sebagai sumber karbohidrat utama membuat beras menjadi kebutuhan pokok yang sulit tergantikan. Ketergantungan pada beras menjaga tingginya permintaan meski harga naik atau tersedia alternatif pangan. Hal ini mendorong pemerintah meningkatkan produksi dan menjaga stabilitas pasokan untuk memenuhi kebutuhan nasional.

Grafik 2 menunjukkan tingkat konsumsi beras di Indonesia 2019-2023 cenderung stabil. Konsumsi beras naik dari 20,96 juta ton pada 2019 menjadi 22,2 juta ton di 2021, titik tertinggi selama periode ini. Meski sedikit menurun ke 22,14 juta ton pada 2022, konsumsi kembali naik menjadi 22,19 juta ton pada 2023. Tren ini mencerminkan tingginya ketergantungan masyarakat pada beras dan kebutuhan akan pasokan yang stabil untuk menghadapi pertumbuhan konsumsi seiring peningkatan jumlah penduduk. Kenaikan konsumsi ini menjadi tantangan bagi pemerintah untuk menjaga pasokan beras dalam negeri tetap stabil dan terjangkau.

Harga Beras Lokal di Indonesia

Harga beras berperan penting dalam menentukan jumlah impor beras di Indonesia. Ketika pemerintah memutuskan untuk mengimpor beras dalam jumlah besar, harga di pasar cenderung tetap stabil karena pasokan yang cukup. Jika volume impor terlalu tinggi akan menekan harga beras lokal yang berpotensi merugikan petani lokal. Oleh karena itu, penentuan volume impor harus mempertimbangkan dampaknya terhadap harga pasar. Perubahan harga beras, baik di pasar internasional maupun domestik, dapat mempengaruhi kebijakan impor beras di Indonesia, sehingga penting bagi pemerintah untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan impor dan kesejahteraan petani lokal.

Grafik 3 menunjukkan adanya fluktuasi harga beras kualitas medium di Indonesia dari 2019 hingga 2023. Harga sempat turun di 2021 (Rp9.059/kg), namun meningkat lagi pada 2022 (Rp9.500/kg) dan melonjak tajam pada 2023 menjadi Rp11.723/kg. Kenaikan signifikan pada 2023 dipengaruhi oleh fenomena El Niño, yang menyebabkan penurunan hasil panen dan membuat keberadaan beras menjadi lebih langka dan harga beras menjadi naik. Fenomena El Niño yang menyebabkan kemarau ekstrem berdampak pada penurunan produksi padi di semester kedua, terutama pada bulan September hingga Desember. Dengan demikian, apabila pemerintah tidak mampu mengelola stok dengan baik, harga beras bisa melonjak tajam (Sholikhah & Anjani, 2023).

Perhitungan Permintaan Beras

Permintaan beras di Indonesia (Q_d) dihitung dengan rumus $Q_d = a - bP$, dengan a adalah konstanta dan b adalah koefisien perubahan konsumsi akibat fluktuasi harga. Perhitungan menggunakan data konsumsi dan harga beras tahun 2019–2023, untuk nilai

a dan b ditentukan melalui regresi linier untuk menggambarkan hubungan antara harga dan konsumsi. Dari hasil perhitungan tabel 3, diperoleh nilai konstanta $a = 19,83551827$ dan koefisien $b = 0,000191806$. Selanjutnya, rumus $Q_d = a - bP$ akan diterapkan dengan memasukkan nilai a dan b yang telah dihitung serta harga beras (P) untuk periode 2019-2023. Perhitungan ini bertujuan untuk memperkirakan permintaan beras berdasarkan konsumsi tahunan.

Grafik 4 menunjukkan hasil perhitungan permintaan beras di Indonesia pada tahun 2019-2023. Dapat dilihat masyarakat Indonesia sangat bergantung pada beras sebagai komoditas utama. Kebutuhan akan beras meningkat, sedangkan produksi dalam negeri cenderung tidak stabil dan mengalami perlambatan (Septiadi & Joka, 2019). Saat ini permintaan beras meningkat lebih cepat daripada penawarannya, karena beras adalah pangan pokok masyarakat Indonesia. Namun, akibat fenomena El Nino di negara-negara penghasil beras menyebabkan gagal panen yang membuat stok beras menipis sementara permintaan tetap tinggi, sehingga harga beras melonjak (Lidwina & Anastasia R, 2024). Menurut hukum permintaan, apabila jumlah barang yang ditawarkan tetap sementara permintaan meningkat, maka harga barang akan mengalami kenaikan (Fahrezi et al., 2024). Sehingga, harga beras memengaruhi tingkat permintaan konsumen; ketika harga naik, permintaan menurun, dan saat harga turun, permintaan konsumen meningkat. (Sari Nababan & Bella, 2022).

Perhitungan Penawaran Beras

Penawaran beras (Q_s) dihitung dengan rumus $Q_s = a + bP$, dengan a adalah konstanta dan b koefisien perubahan kuantitas akibat fluktuasi harga. Perhitungan menggunakan data penawaran dan harga beras tahun 2019–2023, nilai a dan b ditentukan melalui regresi linier untuk menggambarkan hubungan antara harga dan penawaran. Dari hasil perhitungan tabel 4, diperoleh nilai konstanta $a = 32,42180724$ dan koefisien $b = -0,000111094$. Selanjutnya, rumus $Q_s = a + bP$ akan diterapkan dengan memasukkan nilai a dan b yang telah dihitung serta harga beras (P) untuk periode 2019-2023. Perhitungan ini bertujuan untuk memperkirakan penawaran beras dari produksi beras tahunan.

Grafik 5 menunjukkan hasil perhitungan penawaran beras di Indonesia tahun 2019-2023. Dapat dilihat harga beras pada tahun sebelumnya mempengaruhi penawaran beras (Wisanggeni et al., 2022). Produksi beras memiliki karakteristik yang inelastis

dalam jangka pendek, sehingga penawaran tidak dapat segera merespons kenaikan harga. Hal ini disebabkan oleh siklus produksi yang memerlukan waktu, keterbatasan luas lahan, serta ketergantungan yang tinggi terhadap kondisi cuaca. Akibatnya, petani tidak mampu secara langsung meningkatkan produksi beras meskipun terjadi kenaikan harga.

KESIMPULAN

Kebijakan impor beras di Indonesia berperan penting dalam menjaga stabilitas pangan, terutama saat produksi domestik tidak mencukupi akibat perubahan iklim, alih fungsi lahan, atau peningkatan kebutuhan. Impor beras membantu menjaga kestabilan harga dan pasokan, tetapi juga menimbulkan risiko ketergantungan impor yang dapat mengancam kesejahteraan petani lokal dan kemandirian pangan jangka panjang. Analisis estimasi permintaan menunjukkan peningkatan konsumsi tahunan, mencerminkan ketergantungan tinggi masyarakat pada beras. Sementara itu, estimasi penawaran mengindikasikan bahwa produksi domestik, meskipun meningkat saat harga naik, sering kali belum mampu memenuhi kebutuhan nasional, diperburuk oleh fenomena El Niño dan penurunan luas lahan. Oleh karena itu, kebijakan impor harus dirancang secara seimbang dengan mempertimbangkan estimasi permintaan yang meningkat dan keterbatasan penawaran domestik. Upaya optimalisasi produksi lokal diperlukan untuk mengurangi ketergantungan impor, mendukung kemandirian pangan, dan melindungi petani, guna menciptakan ketahanan pangan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fauzi, Dewa Putu Yohanes Agata L. Sandopart, Elina Anglaini, Putri Kardella Utami, Muhammad Adjie Adha, & Muhammad Arya Dewanahalim. (2023). Pengaruh Permintaan Dan Penawaran Terhadap Kebutuhan Pokok Di Pasar. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 29–39. <https://doi.org/10.56127/jekma.v2i2.711>
- Adit Kurniawan, F. A., Ramadhani, I., & Fitrie, R. A. (2024). Analisis Pengambilan Keputusan Kebijakan Impor Beras dalam Konteks Pemenuhan Pangan Nasional di Indonesia. *Indonesian Journal of Public Administration Review*, 1(2), 15. <https://doi.org/10.47134/par.v1i2.2394>
- Afriyani, U., Koestedjo, E. H., & Wanto, H. S. (2021). Analisis Trend Dan Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Produksi Dan Konsumsi Terhadap Indeks Produksi Dan Konsumsi Beras Tahun 1990 – 2019 Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribus*, 21(1), 94–103. <https://doi.org/10.30742/jisa21120211344>
- Agus Dwi Cahya, Muinah Fadhillah, Sahilah, & Karyaningsih. (2023). Pengaruh Harga dan Kualitas Produk terhadap Keputusan Pembeli Minuman Yotta di Samata Kabupaten Gowa. *Journal Of Islamic Education Management*, 3(1), 57–72. <https://doi.org/10.47476/manageria.v3i1.2471>
- Ari Pamungkas, B., H. J. De Fretes, C., & Hergianasari, P. (2023). Kebijakan

- Pemerintah Indonesia Dalam Impor Beras Tahun 2021. *Administratus*, 7(2), 1—13. <https://www.ejournal.stiabinabanuabjm.ac.id/index.php/administratus/article/view/181/156%0Ahttps://ejournal.stiabinabanuabjm.ac.id/index.php/administratus/article/view/181>
- Aryani, D. (2021). Instrumen Pengendalian Harga Beras di Indonesia: Waktu Efektif yang Dibutuhkan. *Jurnal Pangan*, 30(2), 75–86. <https://doi.org/10.33964/jp.v30i2.538>
- Astuti, A. W., Hasibuan, Z. H., Br. Harefa, W. N. S., & Purba, B. (2024). Kajian Teori Pemikiran Adam Smith dan Relevansinya terhadap Perekonomian Masa Kini. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 3(2), 472–480. <https://doi.org/10.56672/syirkah.v3i2.153>
- Ayun, Q., Kurniawan, S., & Saputro, W. A. (2020). Perkembangan Konversi Lahan Pertanian Di Bagian Negara Agraris. *Vigor: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika*, 5(2), 38–44. <https://doi.org/10.31002/vigor.v5i2.3040>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (8 September 2014). *Impor Beras Menurut Negara Asal Utama, 2017-2023*. Diakses pada 19 November 2024, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTA0MyMx/impor-beras-menurut-negara-asal-utama--2017-2023.html>
- Berek, K. L., & Marbun, S. (2021). PENGARUH HARGA TERHADAP PENAWARAN DAN PERMINTAAN MASKER SAAT PANDEMI COVID-19 DI DENPASAR BALI. *Journal Research of Management (JARMA)*, 3(1), 57–65.
- Chaira, N., Wa'arkainy, & Al Amin, H. (2024). Ekonomi Syariah Permintaan Dan Penawaran Dalam Islam. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(7), 141–157.
- Damiana. (2024). *ramalan-bps-terbukti-produksi-beras-ri-tahun-2023-anjlok-segini @ www.cnbcindonesia.com*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240108114912-4-503717/ramalan-bps-terbukti-produksi-beras-ri-tahun-2023-anjlok-segini>
- Effendy, L., & Pratiwi, S. D. (2020). Tingkat Adopsi Teknologi Sistem Jajar Legowo Padi Sawah Di Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 14(1), 81–85.
- Fahrezi, A. P., Sirega, J., & Sitaka, R. L. (2024). Pengaruh Kenaikan Harga Beras Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Wilayah Provinsi Sumatera Utara. *JURBISMANI: Jurnal Bisnis Manajemen*, 2(2), 509–518.
- Harati, R. (2022). Analisis Permintaan Gula Pasir Di Kota Palangkaraya. *JEPP: Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Pariwisata*, 2(1), 58–63. <https://doi.org/10.52300/jep.v2i1.4434>
- Herlina, E., Prabowo, F. H. E., & Nuraida, D. (2021). Analisis Pengendalian Mutu Dalam Meningkatkan Proses Produksi. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 11(2), 173. <https://doi.org/10.12928/fokus.v11i2.4263>
- Ibrahim, H. R., & Halkam, H. (2021). *PERDAGANGAN INTERNASIONAL & STRATEGI PENGENDALIAN IMPOR*. Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Lidwina, N., & Anastasia R. (2024). Analisis Kenaikan Harga Beras Terhadap Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *KIRANA: Social Science Journal*, 10(10), 8–15. <https://ejournal.sagita.or.id/index.php/kirana>
- Moh. Asep Zakariya Ansori, Abdul Aziz, Dicky Irmansyah, Irma Wati, Dinda Aulia Rahmi, Nadya Rahma Putri Latiepah, & Muhammad Andri Ramadhan. (2024).

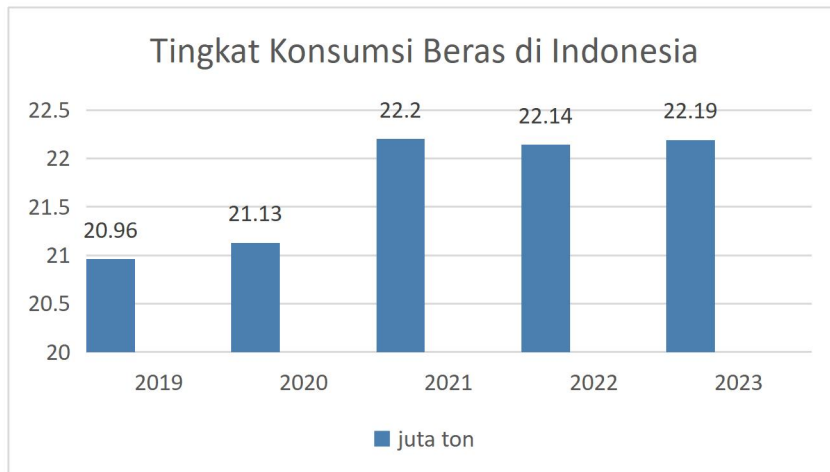
- Pemikiran Tokoh-Tokoh Ekonomi Islam Mengenai Konsep Penetapan Harga Pasar. *Economic Reviews Journal*, 3(1), 146–160. <https://doi.org/10.56709/mrj.v3i1.144>
- Naira Afshari Putri, Raden Roro Aura Putri Indira, & Vany Seftiani Kurnia. (2024). Dampak Pemberhetian Ekspor Beras Dari Negara-Negara Pengekspor Utama Terhadap Ketahanan Pangan Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 4(1), 107–114. <https://doi.org/10.55606/jimek.v4i1.2680>
- Nawastuty, H. D., Udayana, I. B. N., & Cahya, A. D. (2022). Pengaruh kelayakan harga dan kualitas pelayanan terhadap loyalitas konsumen dengan kepuasan konsumen sebagai variabel intervening. *Jurnal Manajemen*, 14(1), 38–45. <https://doi.org/10.30872/jmmn.v14i1.10388>
- Octhaviani, G. L., Setyo, P., Ningtias, A., & Virana, Y. (2024). Pengaruh Naiknya Harga Beras Terhadap Pendapatan Riil dan Daya Beli Pangan Di Kelurahan Cilangkap. *Jupensal*, 1(2), 311–317.
- Paipan, S., & Abrar, M. (2020). Determinan Ketergantungan Impor Beras di Indonesia [Determinants of Rice Import Dependency in Indonesia]. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 11(1), 53–64. <https://doi.org/10.22212/jekp.v11i1.1443>
- Pandiangan, T. M., Simbolon, A. P., Sihite, S., Siregar, R., & Yunita, S. (2024). Analisis Dampak Kenaikan Harga Beras terhadap Kehidupan Masyarakat Kelas Ekonomi ke Bawah : Kiat Pemerintah Jaga Kebutuhan Beras di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusay*, Vol 8 No 2, 23959–23966. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15665>
- Pardin Lasaksi. (2023). Analisis peran sektor pertanian pemerintah terhadap perekonomian. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 1(3), 165–171.
- Purba, A. M., Cls, A., Utami, M., Saparianti, N., Sinar, T. B. M., & Adlina, H. (2023). Teori Perdagangan Internasional: Pemahaman Konseptual dan Implikasinya Dalam Konteks Global. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 938–945. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8061593>
- Putu, I., Kertayoga, A. W., Humaidi, ; Edy, Tantriadisti, ; Shinta, & Ulfah, M. (2022). Forecasting of Indonesian Rice Production Post Covid-19. *JURNAL CITRA AGRITAMA*, 12(2), 26–32.
- Rahim, R., Dela, A., Nurfalah, R., Anggraeni, Y., Pasaribu, S., Dwi Utami, N., & Kurnia, R. (2024). Dinamika ketahanan pangan: analisis pengaruh luas panen padi , konsumsi beras , harga beras , dan jumlah penduduk terhadap produksi padi di wilayah sentra padi di Indonesia tahun 2017-2021. *Journal Of Social Science Research*, 4, 17083–17093. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/12524>
- Sabarella. (2024). ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS. In *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian 2024* (Vol. 14, Issue 1A).
- Salsabil, Y. P., & Ririt Iriani Sri S. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Vietnam Ke Indonesia. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(4), 1143–1151. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i4.1221>
- Sari Nababan, N. B., & Bella, C. (2022). Aplikasi Persamaan Non Linier Dalam Matematika Bisnis Pada Komoditas Beras. *Duniailmu.Org*, 2(2), 1–9.
- Septiadi, D., & Joka, U. (2019). Analisis Respon dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras Indonesia. *Agrimor*, 4(3), 42–44. <https://doi.org/10.32938/ag.v4i3.843>
- Sholikhah, M., & Anjani, M. D. (2023). Kebijakan Pemerintah dalam Mengatasi Kenaikan Harga Beras di Indonesia. *Journal of Economics and Social Sciences*

- (JESS), 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.59525/jess.v2i2.311>
- Subandi, A., Kasem, Akma, I. R., & Raya, F. (2023). Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2020-2023. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 80–84. <https://doi.org/https://doi.org/XX..XXXXX/JMEB>
- Tranggono, R. Moch. Januar Ibnu Akbar, Valina Zakiah Rahma Putri, Nanda Arifah, Omar Galih Wikarsa, & Rafish Jdwa Ramadhan. (2023). Krisis Ketahanan Pangan Penyebab Ketergantungan Impor Tanaman Pangan di Indonesia. *AZZAHRA: Scientific Journal of Social Humanities*, 1(2), 73–81. <https://journal.csspublishing.com/index.php/azzahra/article/view/56/23>
- Venny, S., & Asriati, N. (2022). Permintaan Dan Penawaran Dalam Ekonomi Mikro. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 7(1), 184–194. <https://doi.org/10.31932/jpe.v7i1.1583>
- Warsito, & Syafruddin Syam. (2024). Perlindungan Petani Terkait Kebijakan Impor Beras Perspektif Mashlahah Mursalah. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(6), 3636–3647. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i6.2951>
- Wisanggeni, W., Marwanti, S., Khotimah, I., & Antriyadarti, E. (2022). Analisis Penawaran Beras Di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 25(01), 63–70. <https://doi.org/10.22437/jiseb.v25i01.21006>
- Zulkarnaen, W., Amin, N. N. (2018). Pengaruh Strategi Penetapan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(1), 106-128.

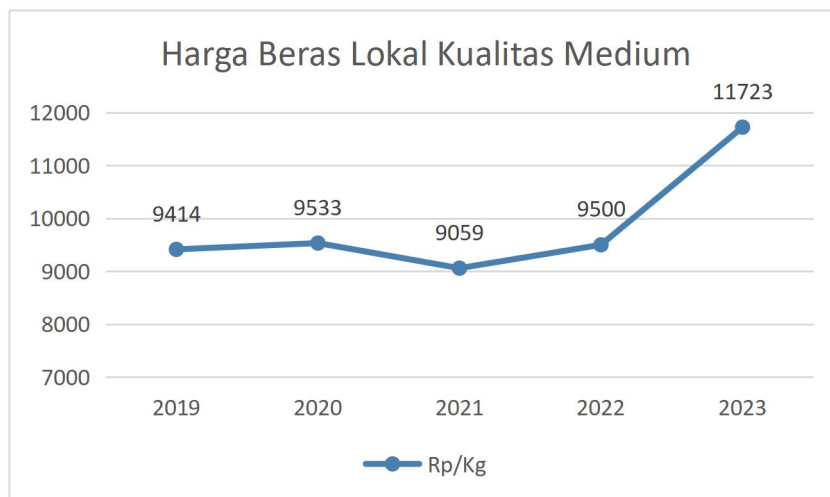
GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL



Grafik 1. Hasil Produksi Beras di Indonesia 2019-2023
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023



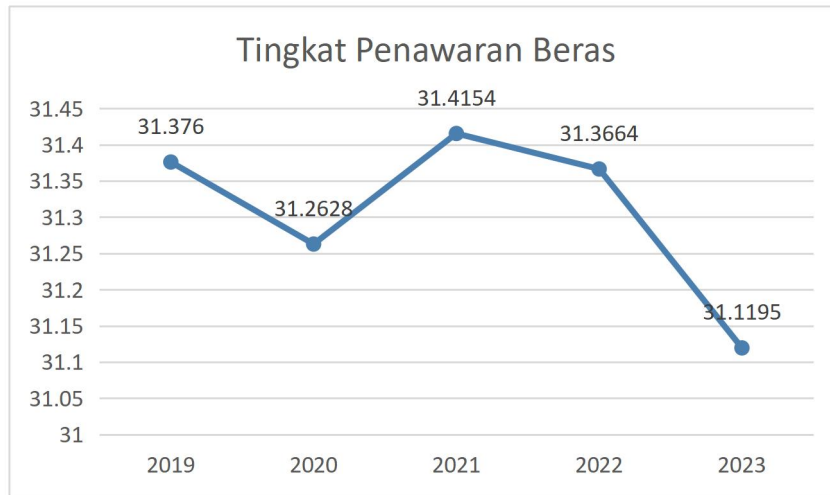
Grafik 2. Tingkat Konsumsi Beras di Indonesia 2019-2023
Sumber: Data diolah, 2023



Grafik 3. Harga Beras Lokal Berkualitas Medium
Sumber: Data diolah, 2023



Grafik 4. Tingkat Permintaan Beras di Indonesia 2019-2023



Grafik 5. Tingkat Penawaran Beras di Indonesia 2019-2023

Tabel 1. Impor Beras dari Lima Negara Eksportir Utama Periode 2019-2023

NEGARA	NILAI IMPOR BERAS INDONESIA (USD)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Thailand	38.561	76.301	41.322	44.092	804.815
Vietnam	16.609	51.107	32.474	42.464	668.871
Myanmar	56.287	21.147	1.609	1.478	88.822
Pakistan	67.819	41.519	20.322	35.843	182.322
India	3.018	4.849	86.276	77.739	35.505

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Tabel 2. Data Beras yang di Impor dari Lima Negara Eksportir Utama Periode 2019-2023

NEGARA	IMPOR BERAS INDONESIA (berat bersih: ton)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Thailand	53.278	88.593	69.360	80.182	1.381.921
Vietnam	33.133	88.716	65.692	81.828	1.147.705
Myanmar	166.700	57.841	3.790	3.830	141.204
Pakistan	182.564	110.516	52.479	84.407	309.309
India	7.973	10.594	215.386	178.533	69.715
Total	443.648	356.260	406.707	428.780	3.049.854

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Tabel 3. Analisis Regresi Linier Permintaan

Statistik Regresi	
Multiple R	0,328159182
R Square	0,107688449
Adjusted R Square	-0,189748735
Standard Error	0,679716946
Observations	5

	df	ss	ms	f	Signifikansi F
Regresi	1	0,167274622	0,167274622	0,362054427	0,589799966
Residu	3	1,386045378	0,462015126		
Total	4	1,55332			

	Koefisien	Standar Error	T-Statistik	P-Value	Batas Bawah 95%	Batas Atas 95%
Intercept	19,83551827	3,15321331	6,290572925	0,00811403	9,800586225	29,87045032
X Variable 1	0,000191806	0,000318768	0,601709587	0,589799966	-0,000822657	0,001206268

Tabel 4. Analisis Regresi Linier Penawaran

Statistik Regresi	
Multiple R	0,755632206
R Square	0,570980031
Adjusted R Square	0,427973374
Standard Error	0,118552496
Observations	5

	df	ss	ms	f	Signifikansi F
Regresi	1	0,056115917	0,056115917	3,992681494	0,139573375
Residu	3	0,042164083	0,014054694		
Total	4	0,09828			

	Koefisien	Standar Error	T-Statistik	P-value	Batas Bawah 95%	Batas Atas 95%
Intercept	32,42180724	0,549966143	58,95236945	1,07527E-05	30,67156952	34,17204496
X Variable 1	-0,000111094	5,55978E-05	-1,998169536	0,139573375	-0,000288031	6,58432E-05